

**PERSEPSI ANAK JALANAN USIA 10 – 14 TAHUN MENGENAI
PENDIDIKAN FORMAL PADA TAHUN 2019
(Studi Kasus Anak Jalanan PSAA Putra Utama 4 Di Rawa Buaya
Cengkareng Jakarta Barat)**

TESIS

**""""Diuro r kmp untuk Memenuhi'Rgtu ct cvp"
"Memperoleh Gelar Magister Rgpf k kmp**



**Oleh:
DWI ANNISA SETYA PRATIWI
1609087004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
UGMQNCJ PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA
2019**

ABSTRAK

Dwi Annisa Setya Pratiwi, NIM: 1609087004. *“Persepsi Anak Jalanan Usia 10 – 14 Tahun Mengenai Pendidikan Formal Pada Tahun 2019 di Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat”*. Tesis. Jakarta: Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2019.

Tahun 2019 Dwi Annisa Setya Pratiwi, Mahasiswa Pasca Sarjana UHAMKA melakukan profil anak jalanan di kota Jakarta Barat. Hasilnya dikembangkan melalui teknik bola salju (snow ball). Penelitian yang menggunakan teknik bola salju (snow ball) ini diuji cobakan di Provinsi DKI Jakarta selama 2 bulan. Uji coba di Kota Jakarta Barat di mulai pada bulan Juni hingga bulan Juli 2019 dengan mengunjungi Panti Sosial “Asuhan Putra Utama 4” , bertempat di Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat. Yayasan Sosial Panti Asuhan Putra Utama 4 ini membina anak jalanan di bawah naungan DINSOS sebagai tujuan utamanya. Salah satu poin terpenting dalam pembinaan anak jalanan adalah bagaimana peran Panti Sosial yang menampung anak jalanan berupaya penuh hak-hak anak dan mendidik anak jalanan agar mengenyampingkan permasalahan ekonomi dan fokus kepada masalah pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) Studi Kasus. Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Trianggulasi Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Yayasan Panti Asuhan Putra Utama 4 lahir karena ada upaya pemerintah untuk menuntaskan masalah anak jalanan dengan pendekatan yang berbeda. Yayasan Panti Asuhan Putra Utama 4 menggunakan pendekatan yang mengutamakan prinsip-prinsip kekeluargaan sehingga anak jalanan lebih nyaman mengikuti program-program dari Yayasan Panti Asuhan Putra Utama 4 Anak Jalanan.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa persepsi anak jalanan mengenai pentingnya pendidikan formal berbeda satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang ekonomi dan faktor lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Yayasan Panti Asuhan Putra Utama 4 belum mampu secara maksimal dalam mensosialisasikan pentingnya pendidikan formal untuk anak jalanan. Karena masih banyak warga binaan yang masih banyak menghabiskan waktu di jalanan serta berpengaruh kepada prestasi belajar anak di sekolah.

Keywords : *persepsi, anak jalanan, pendidikan formal, Panti Sosial “Asuhan Putra Utama 4”*

ABSTRACT

Dwi Annisa Setya Pratiwi, NIM: 1609087004. "Perceptions of Street Children Age 10 - 14 Years of Formal Education in 2019 at Rawa Buaya Cengkareng, West Jakarta ". Thesis. Jakarta: Basic Education Study Program, Faculty of Postgraduate, Prof. Muhammadiyah University. DR. HAMKA, 2019.

In 2019 Dwi Annisa Setya Pratiwi, Postgraduate Student of UHAMKA conducted profiles of street children in West Jakarta. The results are developed through the snow ball technique. This research using the snow ball technique was tested in DKI Jakarta Province for 2 months. The trial in West Jakarta was started from June to July 2019 by visiting the Social Home "Asuhan Putra Utama 4" , located at Rawa Buaya Cengkareng, West Jakarta. The Putra Utama 4 Orphanage Social Foundation fosters street children under the auspices of DINSOS as its main goal. One of the most important points in fostering street children is how the role of social institutions that accommodate street children in trying to fulfill children's rights and educating street children to put aside economic problems and focus on educational problems. In this study, researchers used a type of qualitative research (qualitative research) Case Studies. The data sources used in this study were Data Triangulation.

Data collection methods used in this study were interviews, observation and documentation. The Putra Utama 4 Orphanage Foundation was born because there were government efforts to solve the problem of street children with a different approach. The Putra Utama 4 Orphanage Foundation uses an approach that prioritizes family principles so that street children are more comfortable following programs from the Putra Utama 4 Street Children Orphanage Foundation.

The results of this study indicate that the perceptions of street children about the importance of formal education differ from one another. This is due to differences in economic backgrounds and environmental factors of the family and society. The conclusion in this study is the Putra Utama 4 Orphanage Foundation has not been able to optimally socialize the importance of formal education for street children. Because there are still many assisted residents who still spend a lot of time on the streets and this has an effect on children's learning achievement at school.

Keywords: perceptions, street children, formal education, Social Institution "Asuhan Putra Utama 4"

"
"
"
"
"
"

.....kk'

LEMBAR PENGESAHAN

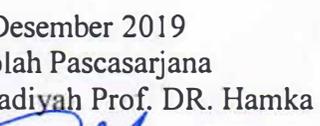
PERSEPSI ANAK JALANAN USIA 10-14 TAHUN MENGENAI PENDIDIKAN FORMAL PADA TAHUN 2019

(Studi Kasus Anak Jalanan Pada PSAA Putra Utama 4 Di Rawa Buaya
Cengkareng Jakarta Barat)

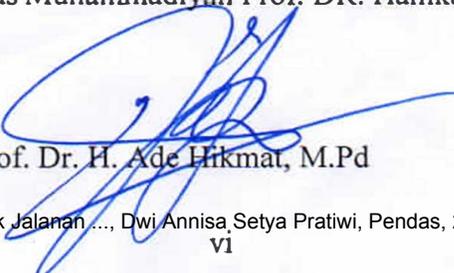
TESIS

Oleh:
DWI ANNISA SETYA PRATIWI
NIM. 1609087004

Dipertahankan di Depan Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
Tanggal 04 Desember 2019

Penguji Tesis	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M. Pd (Ketua Penguji)		4/12/19
Prof. Dr. Hj. Anah Suhaenah Suparno (Sekretaris Penguji)		3/12/19
Prof. Dr. Hj. Suswandari, M. Pd (Anggota Penguji, Pembimbing 1)		26/12/19
Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M. Hum (Anggota Penguji, Pembimbing 2)		25/12/19
Dr. Fetrimen, M. Pd (Anggota Penguji 1)		23/12/19
Dr. Sukardi, M. Pd (Anggota Penguji 2)		20/12/19

Jakarta, Desember 2019
Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka


Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd

DAFTAR ISI

Halaman

CDUVTM.....	ii
NGO DCT'RGTUGVWLWCP	ix
NGO DCT'RGPI GUCJ CP	x
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	iz
DAFTAR TABEL	xli
DAFTAR GAMBAR	xlii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	11
1. Fokus Penelitian	11
2. Ruang Lingkup Penelitian	12
3. Perumusan Masalah	12
4. Tujuan Penelitian	13
C. Kegunaan Hasil Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	16
1. Konsep Anak	16

a. Konsep Diri Anak.....	16
b. Hakikat Anak	16
c. Perkembangan Motoris Anak.....	18
d. Penalaran Motoris Anak	19
2. Konsep Persepsi	19
a. Pengertian Persepsi.....	19
b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	32
3. Anak Jalanan Dalam Struktur Masyarakat Perkotaan	33
a. Pengertian Anak Jalanan.....	33
b. Ciri-Ciri Anak Jalanan	39
c. Faktor-Faktor Penyebab Anak Jalanan	40
d. Interaksi Sosial dalam Kehidupan Jalanan	78
2. Hakikat Pendidikan Formal	79
a. Pengertian Pendidikan	80
b. Pengertian Pendidikan Formal	87
c. Tujuan Pendidikan Formal.....	93
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	100
C. Sinopsis.....	102
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	106
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	108
1. Tempat Penelitian.....	107
2. Waktu Penelitian	110
C. Metode Penelitian	112
D. Langkah-Langkah Memasuki <i>Setting</i> Penelitian	114
E. Validasi dan Subyek Penelitian	119
F. Teknik Pengumpulan Data	121
G. Teknik Analisis Data.....	127
H. Triangulasi Data.....	129
BAB IV HASIL PENGENMABANGAN DAN PENELITIAN.....	131

A. Deskripsi Hasil Penelitian	131
1. Gambaran Umum Anak Jalnan PSAA Putra Utama 4	131
a. Kondisi Fisik dan Non Fisik Anak Jalnan PSAA Putra Utama 4	131
b. Perkembangan Persepsi Anak Jalnan Anak Jalnan PSAA Putra Utama 4	133
c. Susunan dan Struktur Organisasi PSAA Purta Utama 4	136
d. Persepsi Anak Jalnan PSAA Putra Utama 4 Mengenai Pendidikan Formal	139
B. Temuan data Penelitian	149
a. Interpretasi Persepsi Anak Jalnan PSAA Putra Utama 4 Mengenai Pendidikan Formal	149
C. Pembahasan Hasil Penelitian	150
1. Hasil Interpretasi Persepsi Anak Jalnan PSAA Putra Utama 4	150
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	153
A. Kesimpulan	153
B. Implikasi dari penelitian	154
C. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN-LAMPIRAN	161
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	196

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah perlindungan anak adalah sesuatu yang kompleks dan menimbulkan berbagai macam permasalahan lebih lanjut, yang tidak selalu dapat dibatasi secara perorangan tetapi harus secara bersama-sama begitu juga penyelesaiannya menjadi tanggung jawab bersama.

Quran Surat Al-Mujadilah Ayat 11

وَإِذَا طَلَبْتُمْ إِلَى اللَّهِ فَاغْلِبْ فِي الْمَجْلِسِ فِي نَفْسِكُمْ إِذَا آمَنُوا بِالَّذِينَ يَأْتِيهِمْ
بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْ تَوَّابًا وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ أُوتُوا وَالَّذِينَ
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Negara memberikan perlindungan kepada anak jalanan yang tertuang dalam pasal 34 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu "fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara".¹ setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan perlindungan, anak jalanan merupakan

¹ Tjutjup Purwoko.2013. (eJournal Sosiologi). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan*.hlm.24

bagian dari warga Negara Indonesia maka anak jalanan punya hak yang sama sebagai warga Negara untuk mendapat perlindungan, karena keberadaan anak jalanan bukan karena keinginannya tetapi disebabkan oleh kondisi baik dari segi ekonomi, keluarga maupun lingkungannya. Hak anak jalanan untuk memperoleh perlindungan yang sama dengan anak-anak lainnya mendapat hak atas pendidikan dan kesejahteraan untuk hidup layak sebagai warga Negara.

Dalam rumusan dasar dan tujuan pendidikan, jelas sekali bahwa rumusan UU No.4 Tahun 1950 , pasal 3 tertulis dalam Darmaningtyas, dilakukan oleh orang yang memiliki watak kuat, susila, demokratis, memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan rasa kebangsaan yang tinggi sebagai seorang warga, seperti tercermin dalam rumusannya bahwa, “Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”². Dalam upaya mewujudkan cita-cita Negara republik Indonesia, akan lebih mudah apabila kesadaran masyarakat mengenai pendidikan formal telah tertanam pada masing – masing individu.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah kita katakan bahwa kegiatan perlindungan anak jalanan merupakan suatu tindakan hukum yang membawa akibat hukum, oleh sebab itu perlu adanya jaminan hukum bagi kegiatan perlindungan hukum anak jalanan tersebut yang dapat diwujudkan dalam bentuk aturan hukum. Kepastian hukumnya perlu diusahakan demi kelangsungan kegiatan perlindungan anak dan mencegah penyelewengan

² Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: Lkis, hlm. 296

yang membawa akibat negatif yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan kegiatan perlindungan anak jalanan.

Apabila sampai saat ini anak belum menjadi prioritas pembangunan, patut dimaklumi, karena masalah-masalah sosial yang besar pun masih banyak yang belum diperhatikan. Berbagai masalah sosial seringkali menjadi urusan kedua setelah masalah-masalah ekonomi usai. Dalam persoalan-persoalan sosial ini seringkali kiprah pemerintah sudah terlambat. Seperti masalah anak jalanan, sementara anak-anak sudah dan tengah memperoleh banyak ancaman yang membahayakan hidupnya, Departemen Sosial baru berkuat tentang pendataan dan definisi anak jalanan. Beruntung masih ada dukungan dari masyarakat yang sangat besar, baik melalui partisipasi langsung dalam berbagai kegiatan maupun secara formal melalui peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dengan dukungan ini setidaknya masalah yang terlanjur muncul dapat segera diatasi, karena bila masalah yang muncul tersebut penanganannya ditunda dan dibiarkan menjadi besar, maka dalam sesaat bisa menghancurkan semua tatanan yang telah dibentuk dengan baik.

Sampai saat ini suatu kebijakan khusus untuk anak jalanan dan pekerja anak sudah sangat mendesak untuk dibuat, namun belum juga dikeluarkan. Padahal kebijakan ini dapat menjadi dasar pijakan bagi kesamaan tindakan, utamanya bagi kepentingan masyarakat (LSM) dalam upayanya melakukan berbagai kegiatan terhadap anak jalanan maupun pekerja anak. Belum adanya kebijakan khusus ini akhirnya membuat LSM

terkesan bekerja sendiri-sendiri. Hingga akhirnya LSM selalu hati-hati dalam melakukan pekerjaannya, sebagai akibat tidak dipunyainya cantolan konstitusi. Apalagi dalam budaya politik kita yang bila tidak ada referensi konstitusinya, sering dicap sebagai kelompok luar dari kepentingan pemerintah. Tampaknya kebijakan yang lambat muncul ini adalah karena masalah dana yang tidak siap ditanggung oleh pemerintah, kebijakan baru ini adalah masalah implikasi dana, hal ini mengingatkan setiap kebijakan harus diimplementasikan ke dalam sebuah program yang sudah barang tentu memerlukan banyak dana untuk mewujudkannya. Ini tentu akan menguras anggaran pemerintah, apalagi untuk masalah seperti anak jalanan yang terhitung masih baru. Sementara masalah anak-anak terlantar lainnya belum juga disentuh secara efektif. Upaya dalam menangani permasalahan sosial anak jalanan harus dibenahi sejak dini, sejak anak-anak, sejak balita, bahkan sejak dalam kandungan. Jadi jangan harap memperoleh SDM yang baik jika pertumbuhan dan perkembangan masa anak-anak tidak mulus. Selain itu bila berbicara tentang anak haruslah secara keseluruhan, meliputi pula aspek anak-anak bermasalah. Bukan hanya memoles anak-anak yang memang sudah unggul, tetapi juga disertakan anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangannya. Seorang anak jalanan sebagai aset Negara yang perlu diselamatkan, karena keberadaan mereka sebagai pewaris generasi selanjutnya. Negara yang berkualitas, tentu di isi oleh masyarakat yang berkualitas.

Demikian pula dalam pelaksanaan kebijakan dan program penanggulangan untuk mengatasi masalah anak yang sampai saat ini belum terkoordinasi dengan baik. Urusan anak dibagi dalam beberapa departemen, yakni Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Sosial, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Kesehatan yang kemudian pada tingkat Menko Kesra dibentuk kelompok kerja. Jika saja pengelolaan urusan anak diadakan dalam satu naungan, tentu akan lebih mengefektifkan pekerjaan dan pencapaian tujuan daripada dibagi-bagi seperti sekarang ini yang memerlukan banyak waktu dan tenaga. Meski kegiatan kesejahteraan anak merupakan bagian usaha kesejahteraan sosial, tetapi yang patut diingat adalah kegiatan ini tidak dapat dipandang sebagai kegiatan konsumtif yang hanya menghabiskan uang. Akan lebih baik mengeluarkan rupiah untuk mengatasi 10 anak nakal ketimbang membiarkan sepuluh anak tersebut tetap nakal dan menjadi penjahat di kemudian hari. Kerugian yang lebih besar akan diderita negara dan masyarakat di masa datang jika tidak dilakukan satu tindakan untuk merubah mereka dari awal. Pengeluaran biaya untuk penanganan anak-anak bermasalah bisa jadi merupakan investasi yang bermanfaat besar di masa datang. Dengan kata lain masalah anak ternyata tidak berdiri sendiri, mereka sebenarnya merupakan akibat dari berbagai masalah makro seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kurangnya kebijakan, *stress* dalam keluarga dan tuntutan produksi. Sebagai korban dari masalah yang besar, mereka sebagai anak jalanan dan pekerja anak dalam kesehariannya menghadapi juga masalah-masalah yang cukup rumit.

Pendidikan merupakan hak juga kewajiban manusia sebagai hakikatnya. Setiap manusia merupakan warga negara yang pantas memperoleh kualitas pendidikan yang terbaik. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang menyadari hal itu. Pendidikan nasional (pendidikan formal), dapat membantu masyarakat untuk terus bertahan demi kelangsungan hidupnya menuju kesejahteraan yang ingin diraihinya. Dengan kata lain pendidikan formal ditujukan menjadi salah satu tombak untuk menghadapi berbagai macam dinamika hidup. Dengan kata lain pendidikan nasional berfungsi sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan serta peningkatan mutu kehidupan dan martabat bangsa.

Menurut ahli sosiologi pendidikan terdapat relasi resiprokal (timbang balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya didalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan peradaban dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu majunya dunia pendidikan dapat menjadi cerminan majunya masyarakat dan dunia pendidikan yang kacau juga dapat menjadi cerminan terhadap kondisi masyarakat yang juga penuh persoalan. keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk alih budaya ini

adalah pendidikan dan interaksi sosial. Pendidikan serta interaksi sosial memiliki pengaruh besar akan terbentuknya masyarakat yang baik. pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, ketimpangan dalam aspeknya justru akan memunculkan kekerasan, konflik, dan keterbelakangan. Pendidikan dalam masyarakat adalah proses pendidikan yang mengakui akan hak-hak dan kewajiban perorangan dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat yang demokratis, hak-hak dan kewajiban tersebut merupakan batu landasan dari masyarakat. Masyarakat demokratis hanya ada apabila hak-hak dan kewajiban warga negaranya diakui, dikembangkan dan dihormati. Dunia pendidikan memang dunia yang tidak pernah selesai untuk diperbincangkan, karena selama manusia ada persoalan tentang pendidikan akan tetap diperbincangkan di dunia. Nafas manusia adalah nafas pendidikan, sehingga mustahil manusia hidup tanpa pendidikan didalamnya. Karena itu ada tanggung jawab untuk menengahkan apa dan bagaimana pendidikan sebenarnya sehingga semua lapisan masyarakat dari lapisan ekonomi manapun dapat menikmati pendidikan dengan harapan ingin mewujudkan sebuah kehidupan yang harmonis, damai, selaras dan berperadaban dengan mengedepankan semangat saling bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan ketidakadilan.

Namun, ada sekelompok orang yang memiliki persepsi berbeda tentang pendidikan yaitu anak jalanan. Anak jalanan adalah bagian dari masyarakat yang menghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja atau bermain-main di jalanan dan merupakan masalah sosial yang perlu ditangani.

Anak jalanan kategori anak marjinal, sebagian besar anak jalanan adalah pekerja anak informal karena mereka sebenarnya bekerja di jalanan. Mereka dalam kehidupannya, mayoritas tidak mau diatur dan hidup yang penuh dengan kebebasan. Sehingga sehingga merampas hak yang sesungguhnya mereka dapatkan. Anak jalanan seringkali dianggap sebagai “sampah masyarakat” karena masyarakat seringkali merasa terganggu oleh kehadiran mereka yang lalu lalang di perempatan jalan raya, di pinggir jalan, di sekitar gedung perkantoran, pertokoan, dan banyak tempat-tempat lain yang seringkali di jadikan tempat mangkal anak jalanan bahkan pada jam-jam dimana seharusnya yang seusia mereka bersekolah. Karena sebagian atau seluruh waktu anak jalanan dihabiskan di jalan, mereka rentan terhadap kejahatan baik berupa kekerasan fisik, mental, maupun seksual. Kekerasan yang terjadi pada mereka dan segala bentuk eksploitasi harus mereka hadapi disamping mereka harus mencari makan, mereka juga harus melindungi diri dari ancaman yang ada di jalanan. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik yang berupa pemukulan, penganiayaan, menampar, meludahi dan sebagainya, kekerasan mental yang berupa celaan, menghina, menakuti, mengancam, berkata kasar dan sebagainya, dan kekerasan seksual seperti pemaksaan hubungan seksual (perkosaan), pelecehan seksual dan sebagainya. Anak jalanan muncul karena ketimpangan struktur penduduk, dimana usia muda jumlahnya banyak, sedangkan tingkat kesejahteraan mereka masih minim sekali. Juga, kehadiran anak jalanan tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya, pendidikan, dan psikologis. Bagi kaum muda tersebut jalanan juga

menjadi arena untuk menciptakan suatu organisasi sosial, akumulasi pengetahuan dan rumusan strategi untuk kebebasan untuk keberadaan eksistensinya. Artinya, dia juga berupaya melakukan penghindaran atau melawan pengontrolan dari pihak lain.

Melihat keberadaan anak jalanan tersebut, terdapat pengertian tentang aktivitas ekonomi, sehingga menimbulkan pemahaman tentang pekerja anak. Anak jalanan memang melakukan pekerjaan informal seperti menyemir sepatu, mengamen, menjadi penjual koran, pedagang asongan, dan sebagainya. Banyak anak, akhirnya tidak berminat sekolah dan ingin mencari nafkah lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Anak jalanan, seperti halnya anak-anak lainnya memiliki hak-hak dan kewajiban untuk mengenyam pendidikan. Ada beberapa instansi yang berada di bawah naungan pemerintah yang turut berperan dalam penanganan permasalahan anak jalanan salah satunya adalah Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 (PSAA Putra Utama 4), Jl.Kamal Raya No.6 Cengkareng Jakarta Barat. Keberadaan Panti ini sedikitnya telah membantu memberikan pembinaan kepada anak jalanan, sebagai tempat untuk memperluas akses pendidikan, mengentaskan anak dari jalanan serta memupuk kepribadian yang mandiri. Walau terkadang pada proses pembinaan anak jalanan, pihak Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 (PSAA Putra Utama 4) mengaku, bahwa memiliki kendala dalam upaya mendaftarkan anak jalanan yang terlambat bersekolah untuk tetap bersekolah formal, disebabkan oleh usia anak yang tidak memadai untuk mulai bersekolah di Sekolah Formal. Serta terkendala dari pemahaman anak

mengenai pembelajaran di sekolah yang banyak sekali tertinggal dengan yang bukan anak jalanan (anak pada umumnya). Hal ini menjadi bagian dari faktor anak jalanan sehingga tidak berminat bersekolah formal. Sebab, jika ini berkelanjutan dapat menyebabkan gangguan psikologis mental bagi perkembangan anak jalanan. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah untuk memberikan solusi terhadap perkembangan anak jalanan yang baru ingin memulai mengemban pendidikan formal. Sehingga anak-anak jalanan dapat melalui proses pendidikannya dengan senang, nyaman, tanpa harus minder dengan keberadaan anak pada umumnya. Diantaranya dengan terobosan baru bagi pemerintah untuk menyediakan pendidikan formal secara kusus yang diperuntukan bagi anak-anak jalanan yang terjaring satpol PP dan baru akan mulai bersekolah formal. Sehingga anak-anak jalanan yang putus sekolah atau yang baru akan bersekolah tetap mendapatkan sekolah formal sesuai tahapan kemampuan dan pemahaman anak, tidak diukur secara usia anak jalanan. Sehingga tidak adanya kendala usia maupun tertinggalnya pemahaman materi pembelajaran Sekolah Formal Kusus Anak Jalanan. Data anak jalanan Cengkareng, Jakarta Barat yang mengikuti program sekolah formal berjumlah 55,5%, Sedangkan anak yang mengikuti sekolah paket berjumlah 44,5 % data ini diperoleh dari Dinas Sosial yang menyediakan Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 (PSAA Putra Utama 4).³

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba mencari tahu seberapa pentingnya pendidikan formal menurut persepsi anak jalanan yang berada di

³ (di diperoleh melalui *Dinas Sosial Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng Jakarta Barat*, pada Hari Selasa 16 Juli 2019)

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 (PSAA Putra Utama 4) Rawa Buaya, Cengkareng Jakarta Barat tersebut. Serta mencari faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan di Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat. Segala persepsi yang berkaitan dengan pendidikan formal bagi anak jalanan perlu adanya pembenahan. Dan perlu diketahui faktor – faktor yang mendasari persepsi anak jalanan yang menjadikannya lebih memilih untuk hidup di jalanan.

Berdirinya Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama) Rawa Buaya, Cengkareng Jakarta Barat dinaungi oleh Departemen Sosial (DEPSOS) untuk mengelola dan memberdayakan anak jalanan di Jakarta Barat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur dan mengevaluasi kerja pemerintah terhadap pemberdayaan anak jalanan melalui Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, terlebih terhadap persepsi anak jalanan tentang pentingnya pendidikan formal yang diselenggarakan oleh negara.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Persepsi Anak Jalanan Usia 10 – 14 Tahun Mengenai Pendidikan Formal Pada Tahun 2019 di Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat”**.

B. Masalah Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah menemukan faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan dan mendalami persepsi mengenai

pendidikan formal. Faktor-faktor penyebab anak jalanan berkaitan dengan adanya persepsi anak jalanan mengenai pendidikan formal.

Pada fokus penelitian dapat dimulai dari menemukan permasalahan faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan, meliputi: mencari informasi latar belakang kehidupan keluarga (mencakup kedudukan ekonomi, status social dan pendidikan), karakteristik fisik dan social, sumber penghidupan yang dipilih, identitas khas anak jalanan rawa buaya cengkareng Jakarta barat, prilaku hidup sehari-hari, kegiatan lain setelah berada di jalanan, menganalisa, faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi persepsi anak jalanan mengenai pendidikan formal dan sub budaya yang terbentuk, sebagai strategi anak jalanan bertahan hidup di lingkungan rawa buaya cengkareng Jakarta barat.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh faktor-faktor penyebab anak jalanan dan persepsi anak jalanan mengenai pendidikan formal.

Pada penelitian ini, dapat dipaparkan faktor – faktor penyebab anak jalanan lebih memilih menjalani kehidupannya di jalanan, sehingga sangat mempengaruhi persepsinya mengenai pendidikan formal.

3. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi anak jalanan usia 10 – 14 tahun mengenai pendidikan formal pada tahun 2019 di Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat ?
2. Apakah faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan usia 10 – 14 tahun di Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2019 ?

4. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi tesis. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi anak jalanan usia 10 – 14 tahun mengenai pendidikan formal pada tahun 2019 di Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan usia 10 – 14 tahun pada tahun 2019 di Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat.

C. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi anak

Dapat memperbaiki persepsi yang salah bagi anak jalanan mengenai pendidikan formal, meningkatkan pemahaman konsep pendidikan

sehingga mampu memecahan masalah, karena dalam pendidikan formal tidak hanya intelektual yang di dapat. Adapun pembentukan moral yang di beri untuk anak bangsa.

2. Bagi kondisi sosial

Masyarakat Tangerang terkontrol dan mendukung moral demi terciptanya suasana yang harmonis dan terciptanya lingkungan yang kondusif.

3. Bagi Sekolah/Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, dan dijadikan motivasi bagi guru-gurunya untuk meningkatkan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kinerja guru. Memberikan informasi tentang persepsi anak jalanan mengenai keberadaan pendidikan formal, sehingga sekolah dapat mengatur strategi agar anak – anak senang berada di sekolah.

4. Bagi praktisi dalam negeri

Negara, sebagai bahan acuan program agar tidak hanya menekankan bantuan fisik melainkan lebih memephatikan pemberdayaan skill dan lebih tanggung jawab terhadap generasi penerus bangsa.

5. Bagi Calon Peneliti

- a. Mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan anak jalanan memilih tidak bersekolah.
- b. Sebagai sarana pengembangan kapasitas pengetahuan peneliti dalam menerapkan ilmunya.

- c. Sebagai bentuk kajian yang memperkaya khazanah pengetahuan akademis bagi khalayak umum dari berbagai kalangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Darlis. 2017.(Jurnal Pendidikan). *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*. Langkat : Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura
- Akhmat Muhaimin Azzet.2014.*Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Anon. *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Absolut, 2003
- Arnianti.2019. *Analisis Pendidikan Informal Keluarga Petani Jagung Kaitannya Dengan Keinginan Menyekolahkan Anak*. Makasar: Universitas Negri Makasar
- Atwar Bajari. 2012.*Anak Jalanan*. Bandung: humaniora
- Azizi Yahaya¹ & Nurfaizah Abd. Majid.2011.(jurnal of education).
Hubungan Antara Budaya Formal
- Bagong Suyanto. 2003. *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Surabaya: Airlangga University Press
- Bagong Suyanto. 2003. *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Surabaya: Airlangga University Press
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*.Jakarta: Prenadamedia Group
- Bambang Sumintono, dkk. (jurnal).2012. *Pendidikan Moral Di Malaysia: Tantangan Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*.Malaysia: Fakultas Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia
- Budi Handari. 2014. *Persepsi dan Motivasi Pustakawan Dalam Program Sertifikasi Kompetensi Menghadapi Implementasi ASEAN Economic Community (AEC) dan ASEAN Free Trade (AFTA) 2015*.Banjar Negara:Perpustakaan Nasional RI
- Clara R.P. Ajisukmo.2012.(jurnal). *Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak*.Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya
- Darmaningtyas. 2005. Pendidikan Rusak-Rusakan
- Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: Lkis

Dinas Sosial Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng Jakarta Barat

Fadlullah. 2011 Pendidikan Entrepreneurship. Jakarta Diadit Media Press

H.A.R. Tilaar. 2002. *Peendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm

Ilyas Ismail. 2008. Ilmu Pendidikan Teoretis. Jakarta: Ganeca Exact

Irwanto. 2016. *Psikologi Umum*. Jakarta: APTIK, PT Prenhallindo

Istiqomah.2016.(jurnal). *Pendidikan Karakter Keagamaanislam Pada Anak Asrama Pendidikan Islam (Api) Baitul Hikmah Di Desa*.Semarang: Universitas Negeri Semarang

Jalaluddin Rakhmat. 2017. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Kartini Kartono. 2017. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers,

Kiki Zakiah.2005.(jurnal).*Penelitian Etnografi Komunikasi:Tipe dan Metode*

Kustina Lestari. 2008. *Skripsi Persepsi anak Jalanan Tentang Fungsi Keluarga*.Jakarta:UNJ

Lexi J. Moleong.2017.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya

Machful Indra Kurniawan.(journal pedagogia ISSN).2015. *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar* .Sidoarjo:Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Monty P. Satiadarma.2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

Muhamad Mulyadi 2014. *Kemiskinan Identifikasi Penyebab dan Strategi Penanggulangannya* Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Publica Press

Muhammad Said, Junimar Affan. 1990. *Psikologi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Penerbit Jemmars,

Muhsin Kalida dan Bambang Sukamto.2012.*Jejak Kaki Kecil di Jalanan*.Yogyakarta: Cakruk Publishing,h

- Ngalim Purwanto.2009. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*.Jakarta:
Rosda karya
- Nur Kamila. 2013. *Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Kecamatan Panji Situbondo*.Jurnal.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- Pardede, Yudit Oktaria Kristiani. 2008. *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*.
Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma: Bandung
- Paul Hager,dkk.2006. *Recovering Informal Learning*. Netherlans: Springer
- Riezky Maulana Affandie.2017. *Persepsi Anak Jalanan Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal*.Yogyakarta: Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Robert K. Yin.2015.*Study Kasus Desain &Metode*
- Rohmalina Wahab. 2015 *Psikologi Agama*. Jakarta : Rajawali Pers
- Saleh Marzuki.2010.*Pendidikan Non Formal*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Sarlito W. Sareono.2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sarlito Wirawan Sarwono.2015. teori-teori Psikolohi Sosial. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sekolah Dan Gaya Pembelajaran Pelajar Dengan Pencapaian Akademik Pelajar Sekolah Menengah.Johor Malaysia:
Universiti Teknologi Malaysia
- Shukia dan Chand. 2004. *Advanced Child Psychology*. Jaipur India: ABD Publishers
- Soedijarto. 2003. *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya*.
Jakarta: Balai Pustaka
- Sofan Amri. 2013. Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah.
Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya,
- Sofyan .S Willis. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono.2018.*Metode Penelitian*.Bandung: Alfabeta
- Suswandari 2001. Laporan Hasil Penelitian. *Perilaku Hidup Anak Jalanan di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur* Jakarta: FKIP UHAMKA

Suswandari. 2001. *Perilaku Hidup Anak Jalanan di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur*. Jakarta: PROF.DR.HAMKA

Syamsi, Ibnu.2010.(*Diklus, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*). *Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat*

Tjutjup Purwoko.2013. (eJournal Sosiologi). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan

Yudrik Jahja.2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Yutinus Semiun.2013. *Teori-Teori KepribadianPsikoanalitik Kontemporer*.Yogyakarta: Penerbit Kanisius,

